

## **Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Bahasa Jepang sebagai Bahasa Asing**

### **I. PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan cirri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain kurikulum merupakan syarat pendidikan di sekolah, berarti kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan.

Kurikulum yang dimaksud adalah urutan topik dan sub topik yang diajarkan, kosakata yang diajarkan pada topik tersebut, dan jumlah tatap muka untuk pembahasan topik tersebut. Oleh karena itu, dalam membuat kurikulum pendidikan bahasa perlu mencakup peninjauan kembali secara menyeluruh melalui pendekatan pengembangan dengan bertitik tolak pada:

- a. Kemampuan dasar pengetahuan atau pun keterampilan dalam pembentukan watak.
- b. Keterampilan dan keserasian antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- c. Pengadaan program studi baru yang merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan perkembangan di lapangan kerja.

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas. Menurut Sukmadinata (2000:1), pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Selanjutnya dijelaskan, pada satu sisi pengembangan kurikulum berarti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Yang dimaksud pengembangan kurikulum dalam bahasan ini bisa mencakup keduanya, tergantung pada konteks pendekatan dan model pengembangan kurikulum itu sendiri.

Faktor maupun aspek yang mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) bahan pelajaran; kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan. Berdasarkan perkembangan teori dan pemikiran para ahli kurikulum, maka dewasa ini telah banyak disajikan model-model pengembangan kurikulum. Setiap pengembangan kurikulum tersebut memiliki karakteristik dan ciri khusus pada pola desain, implementasi, evaluasi dan tidak lanjut dalam pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi berdasarkan basis apa yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang ditekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan,

kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan secara efektif.

Pengembangan kurikulum dibagi menjadi beberapa unsur, yaitu:

- ✚ nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya,
- ✚ fakta empirik yang tercermin dari pelaksanaan kurikulum baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi, maupun survey lain,
- ✚ landasan teori yang menjadi arahan pengembangan dan kerangka penyusunnya (Depdikbud, 1986 dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002;268)

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Konsep Kurikulum.**

Konsep kurikulum berkembang sesuai perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga bervariasi menurut aliran yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru dan dipelajari oleh siswa. Anggapan ini sudah ada sejak jaman Yunani Kuno. Ada 3 konsep kurikulum yaitu kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum sebagai system, dan kurikulum sebagai suatu bidang studi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006 : 4). Dengan memandang pendidikan sebagai sebuah system, maka kurikulum merupakan salah satu instrumental input yang diperlukan untuk menggerakkan proses pendidikan. Dengan demikian , apabila esensi suatu kurikulum sebagai instrumental input mengandung unsur kualitas maka kurikulum tersebut akan berkontribusi terhadap pencapaian kualitas output proses pendidikan.

Menurut wikipedia, kurikulum adalah skop dan isi kandungan sesuatu mata pelajaran di institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas. Lazimnya ia

ditentukan oleh Menteri Pendidikan Negara masing-masing, tetapi guru juga memainkan peranan dalam menentukan kurikulum mata pelajaran yang diajarnya.

Menurut pendapat saya, kurikulum adalah seperangkat pedoman pengajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada murid pada suatu jenjang tertentu, yang biasanya telah ditentukan oleh Negara.

## **B. Model Pengembangan Kurikulum**

Menurut Good (1972) dan Travers (1973) model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realita, akan tetapi merupakan representasi realita yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah sebagai berikut:

- Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia
- Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian
- Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan

Berikut akan diuraikan model-model pengembangan kurikulum yakni:

### **1. Pengembangan Kurikulum Model Ralph Tyler**

Dalam buku klasik yang sampai sekarang banyak dijadikan rujukan dalam proses pengembangan kurikulum yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang ditulis oleh Tyler ini, menjelaskan bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam

bentuk langkah-langkah kongkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja. Menurut Tyler ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum.

- Menentukan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan ini harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara umum sampai pada rumusan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler yaitu: 1) kebutuhan peserta didik sebagai individu, 2) masyarakat dan 3) berpusat pada bahan pelajaran (*subject-matter*). Ketiga aspek tersebut harus dipertimbangkan guna rujukan dalam penentuan tujuan pendidikan umum. Selanjutnya dalam penentuan tujuan khusus maka filosofi pendidikan dan psikologi belajar merupakan landasan yang dijadikan dasar dalam penentuan tujuan khusus. Ada lima faktor yang dijadikan arah dalam penentuan tujuan pendidikan, di antaranya; pengembangan kemampuan berpikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap masyarakat, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

- Menentukan Proses Pembelajaran

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Artinya pengalaman yang sudah dimiliki siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan atau sumber belajar yang tujuannya untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi perilaku yang utuh. Itu sebabnya, proses pembelajaran perlu diorganisasi secara efektif guna memberikan gambaran terhadap pelaksanaan kegiatan belajar. Proses pembelajaran merupakan salah satu sub komponen yang harus difasilitasi dan

dibimbing oleh guru. Penentuan kegiatan belajar dikembangkan berdasarkan pada tujuan yang lebih umum ke khusus berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

- Menentukan Organisasi Isi atau Bahan Pelajaran

Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan materi atau bahan mengarah pada target yang akan dicapai dalam kurikulum serta berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Bahan yang dipelajari peserta didik diorganisasi pada unit-unit yang dapat menggambarkan suatu urutan pengalaman serta dapat memudahkan dalam implementasi dan memberikan gambaran terhadap evaluasi pembelajaran. Mengorganisasi pengalaman belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pengembangan bentuk vertikal dan horizontal serta kesinambungan.

- Menentukan evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Penilaian harus direncanakan, dilaksanakan dan ditindaklanjuti oleh guru berdasarkan pada asas-asas penilaian yang berlaku. Secara sistem penilaian ini harus berfungsi sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan pengumpulan informasi tentang peserta didik.

## **2. Pengembangan Kurikulum Model Hilda Taba**

Berbeda dengan model yang dikembangkan Tyler, model Taba lebih menitik beratkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu dalam model ini dikembangkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum biasanya dilakukan secara **deduktif** yang dimulai dari langkah penentuan prinsip-prinsip dan kebijakan dasar, merumuskan disain kurikulum, menyusun unit-unit kurikulum dan mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Hilda Taba tidak sependapat dengan langkah tersebut. Alasannya pengembangan kurikulum secara deduktif tidak dapat menciptakan

pemahaman kurikulum, oleh karena itu menurut Hilda Taba, sebaiknya kurikulum dikembangkan secara terbalik yaitu dengan pendekatan **induktif**.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model terbalik dari Taba ini.

- a. Menghasilkan unit-unit percobaan (pilot unit) melalui langkah-langkah:
  - Mendiagnosa kebutuhan
  - Memformulasikan Tujuan
  - Memilih Isi
  - Mengorganisasi Isi
  - Memilih Pengalaman Belajar
  - Mengorganisasi Pengalaman belajar
  - Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa
  - Menguji keseimbangan isi kurikulum.
- b. Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya.
- c. Merevisi dan mengkonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam ujicoba.
- d. Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum
- e. Implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji.

### **3. Pengembangan Kurikulum Model Zais:**

Pada Model Zais ini, ditekankan tentang siapa yang memulai inisiatif, siapa personil yang terlibat, bagaimana kedudukan personil serta keputusan apa yang diambil oleh personil tersebut. Berdasarkan pada pemikiran tersebut dengan merujuk pada pembagian model pengembangan kurikulum dari Stanly, Smith, dan Shores, Zais menjelaskan tiga Model pengembangan yaitu: Model Administratif, Model *Grass Roots*, dan Model Demonstrasi

### **4. Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp**

Menurut Beauchamp ada lima langkah dalam proses pengembangan kurikulum, yakni:

- Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum. Wilayah itu bisa terjadi pada hanya satu sekolah, satu kecamatan, kabupaten atau mungkin tingkat propinsi dan tingkat nasional
- Menetapkan orang-orang yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Beauchamp, menyarankan untuk melibatkan seluas-luasnya para tokoh masyarakat. Orang-orang yang harus dilibatkan itu terdiri dari para ahli/spesialis kurikulum, para ahli pendidikan termasuk di dalamnya para guru yang dianggap berpengalaman, para profesional lain dalam bidang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, konsultan pendidikan dan lain sebagainya), dan para profesional dalam bidang lain beserta para tokoh masyarakat (para politikus, industriawan, pengusaha, dan lain sebagainya).
- Menetapkan prosedur yang akan ditempuh, yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi. Keseluruhan prosedur itu selanjutnya dapat dibagi dalam lima langkah yakni: Membentuk tim pengembang kurikulum, melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, melakukan studi atau penjajakan tentang penentuan kurikulum baru, merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum, dan menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.

Implementasi juga harus disiapkan secara matang, kerana sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap efektifitas penggunaan kurikulum oleh pengajar. Melaksanakan evaluasi kurikulum seperti: evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah, evaluasi terhadap disain kurikulum, evaluasi keberhasilan anak didik, dan evaluasi sistem kurikulum

## **5. Pengembangan Kurikulum Model Miller-Seller**

Model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's &



Robinson) yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu: klasifikasi orientasi kurikulum, pengembangan tujuan, identifikasi model mengajar, dan implementasi.

## **6. Pengembangan Kurikulum Model Hubungan Interpersonal dari Rogers**

Model ini dikembangkan oleh Carl Rogers, seorang psikolog yang juga mendalami bidang pendidikan. Rogers berpandangan bahwa manusia dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*) mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri (Sukmadinata,1988:184). Berdasarkan pandangan tentang manusia, maka Rogers mengemukakan model pengembangan kurikulum yang disebut dengan Model Hubungan Interpersonal Roger (Rogers Interpersonal Relation Model).

Setiap individu berada dalam suatu proses perubahan. Untuk memperlancar proses tersebut, diperlukan bantuan orang lain melalui proses pendidikan. Kurikulum harus mampu membentuk individu yang terbuka dan adaptif terhadap situasi perubahan, dan syarat untuk itu adalah guru harus dapat menciptakan hubungan interpersonal untuk memperlancar perkembangan siswa. Ada empat langkah pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Rogers:

- a. Pemilihan target atau sasaran dalam sistem pendidikan dengan kriteria adanya partisipasi aktif dari orang yang berkepentingan dengan pendidikan dalam satu kegiatan kelompok yang terbuka, santai dan tidak formal.
- b. Mengikutsertakan guru dalam pengalaman kelompok yang intensif. Dalam kegiatan kelompok ini guru saling tukar informasi. Diharapkan melalui kegiatan ini guru akan lebih dapat mendengarkan para siswanya, mereka akan lebih menerima suatu pembaharuan, ide-ide dari siswa serta mereka dapat lebih menciptakan suasana demokratis di dalam kelas. Waktu yang digunakan dalam kegiatan kelompok guru ini kira-kira selama satu minggu.
- c. Melakukan kegiatan kelompok kelas dalam satu unit pelajaran lebih kurang selama lima hari dengan fasilitator guru. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa bebas mengekspresikan perasaannya baik yang positif

maupun negatif di dalam kelas. Melalui perasaannya siswa akan bekerja secara realistis serta mencurahkan energinya untuk belajar.

- d. Melakukan kegiatan atau pertemuan kelompok antar orang tua, guru, para administrator balikan dengan murid. Hal ini untuk lebih mengakrabkan dan mengenal secara pribadi antara pihak sekolah dengan orang tua.

Apabila diperhatikan, nampak model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Rogers, tidak sama dengan model-model yang lain. Rogers dengan model hubungan interpersonalnya lebih menitik beratkan kepada proses hubungan antar pribadi yang semestinya memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan, baik para administrator atau para pemegang kebijakan pendidikan, para kepala sekolah, guru-guru, para siswa dan para orang tua siswa.

### **C. Organisasi Kurikulum**

Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan perorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar (Hilda Taba, 1962). Bahkan kurikulum harus merupakan suatu bahan pelajaran atau mata pelajaran yang akan dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi sosial, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup (Schubert, 1986).

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum diantaranya berkaitan dengan; ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*). Ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor

yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda.

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sedangkan organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa (minat, bakat, dan kebutuhan). Tidak hanya lingkup materi pelajaran saja yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum. Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa jangan sampai terjadi ada pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum; 1) keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum 2) keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. secara umum ada 2 bentuk organisasi kurikulum diantaranya:

### **1. Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*Subject Curriculum*)**

#### **a. Mata Pelajaran Terpisah (*Separated Subject Curriculum*)**

Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan kita, karena bentuk kurikulum ini memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Tetapi tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali dengan apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu

(S.Nasution, 1986). Dalam proses pembelajarannya bentuk kurikulum ini cenderung aktivitas siswa tidak diperhatikan bahkan diabaikan, karena yang dianggap penting adalah supaya sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat diterima dan dihafal oleh Siswa.

**b. Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*)**

Kurikulum bentuk ini pun sudah lama diguhakan dalam pendidikan kita. Korelasi kurikulum atau sering disebut *broad field* pada hakekatnya adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA (di dalamnya tergabung ada fisika, biologi dan kimia) dan IPS. Kurikulum bentuk ini sebagai upaya penggabungan dari mata-mata pelajaran yang terpisah-pisah dengan maksud untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. korelasi kurikulum masih memungkinkan guru akan lebih banyak memberikan substansi prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga guru dapat menyampaikan materi atau membimbing siswa untuk mempelajari bahan pelajaran secara utuh (dalam lingkup *broad field*) dan dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran tersebut.

**2. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)**

Kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh, sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa. Dalam penerapan kurikulum ini

guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut.

Pembelajaran yang mungkin banyak digunakan seperti pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit (*unit teaching*), inkuiri, diskoveri (*discover*) dan pendekatan tematik yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pengembangan. Program pembelajaran perlu dilakukan secara bersama-sama antara siswa dengan guru, tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan rancangan program pembelajaran sebagai acuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan siswa atau mungkin dengan masyarakat. Bahan pelajaran yang dipelajari siswa dirumuskan dalam pokok bahasan berupa topik atau pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Proses pembelajaran lebih bersifat fleksibel disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa, sehingga tidak mengharapkan hasil belajar yang sama dari semua siswa. Jika dilihat dari prosesnya maka kurikulum ini dalam pengembangannya lebih banyak dipercayakan pada guru, orang tua maupun siswa itu sendiri.

**a) Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)**

Kurikulum inti merupakan bagian dari kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Beberapa karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini adalah

1. Kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan (*continue*) selalu berkaitan dan direncanakan secara terus menerus.
2. Isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan
3. Isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi secara aktual
4. Isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial
5. Isi kurikulum ini lebih difokuskan berlaku untuk semua siswa, sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

Kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau yang dipelajari siswa.

**b) *Social Functions dan Persistent Situations***

*Social functions* merupakan bagian dari kurikulum terpadu, kurikulum ini didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia sebagai individu. Dalam kurikulum 2004 mulai dikembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*Life Skills*). Dasar pemikirannya adalah bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik serta dapat memilih kegiatan-kegiatan kehidupan yang seharusnya dilakukan siswa sebagai manusia. Kecakapan hidup adalah sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum terpadu, karena pengembangan kecakapan hidup seharusnya tidak berdiri sendiri melainkan terintegritas dengan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang lain. Supaya tidak menjadi dangkal, maka substansi pengembangan kecakapan hidup harus terpadu dengan beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum di sekolah tersebut, jadi bukan sekedar pendidikan keterampilan atau vokasional dasar yang terpisah-pisah.

**c) *Experience atau Activity Curriculum***

*Experience curriculum* sering disebut juga dengan *activity curriculum*, kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegritas dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa. Kurikulum ini pada hakekatnya siswa berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik siswa. Salah satu karakteristik dari kurikulum ini adalah untuk memberikan

pendidikan keterampilan atau kejuruan tetapi di dalamnya tercakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang berkaitan dengan aspek keterampilan atau kejuruan tersebut. Dengan demikian siswa belajar tidak hanya bersifat manual tetapi bersifat reaktif dan problematik sesuai dengan keterampilan yang sedang dipelajarinya.

Kurikulum terpadu dipelopori oleh John Dewey yang intinya bahwa pembelajaran harus dimulai dari pembahasan suatu topik atau permasalahan yang diselesaikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu maupun faktor lingkungan. *Learning by doing* dan *problem based learning* merupakan konsep John Dewey yang sudah banyak diterapkan di sekolah. Konsep-konsep tersebut umumnya sudah diterapkan pada *activity curriculum*, dalam implementasinya sering juga disebut dengan pembelajaran proyek.

Ada 4 tipe pembelajaran proyek yang dapat dikembangkan dalam *activity curriculum* di antaranya:

1. *Construction on creative project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan idea-idea atau merealisasikan suatu idea dalam suatu bentuk tertentu misalnya; membuat payung, membuat tas dengan mode tertentu, menulis gagasan atau surat, atau menciptakan permainan.
2. *Appreciation on enjoyment project*. Pembelajaran ini bertujuan menikmati pengalaman-pengalaman dalam bentuk apresiasi atau estetis (estetika), misalnya menyaksikan permainan drama, mendengarkan musik, menghayati gambar hasil seni, mendengarkan cerita, atau membaca karangan.
3. *The problem project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang bersifat intelektual tetapi ada substansi terdapat keterampilannya (vokasional), misalnya bagaimana penanganan penyebaran flu burung? permasalahan tersebut memerlukan jawaban yang bersifat intelektual, tetapi tidak menutup kemungkinan dibahas tentang bagaimana cara membersihkan kandang unggas dengan cara simulasi.

4. *The drill or specific project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh beberapa item atau tingkat keterampilan, misalnya bagaimana mengoperasikan kamera digital, bagaimana cara menulis makalah yang benar, dan sebagainya.

#### **D. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Jepang**

Menurut Sukmadinata (1987: 167-168) prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi 2, yakni prinsip umum dan prinsip khusus.

##### 1. Prinsip Umum

- a. Relevansi adalah relevan ke luar dan relevan ke dalam kurikulum itu sendiri. Yang dimaksud dengan relevansi ke luar mencakup tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan kebutuhan. Sedangkan relevansi ke dalam adalah relevansi yang terjalin di antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.
- b. Fleksibilitas adalah kurikulum yang memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain.
- c. Kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara kesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti.
- d. Praktis, murah biayanya, sederhana alat-alatnya, dan mudah pelaksanaannya. Prinsip ini juga disebut sebagai prinsip efisiensi.
- e. Efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik kuantitas maupun kualitas.

##### 2. Prinsip Khusus

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, menengah, dan jangka pendek, tujuan ini bersumber pada:
- b. Ketentuan dan kebijakan pemerintah.



- c. Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka terhadap pendidikan.
- d. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu.
- e. Survei tentang *manpower*.
- f. Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama, dan
- g. Penelitian.
- f. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan yaitu memilih isi pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan para perencana kurikulum dengan mempertimbangkan beberapa hal.

### **E. Pengembangan Kurikulum Bahasa Jepang**

Tanaka (1988) dalam *Nihongo Kyouiku no Hoho* memberikan tiga hal penting dalam pengembangan Kurikulum untuk pendidikan bahasa:

カリキュラム。デペロップメントは、<sup>げんごきょういく</sup>言語教育においては次の三つからなるとされている。

1. <sup>がくしゅうしゃ</sup>学習者がなのためにその言語を<sup>ひつよう</sup>必要としているかを把握すること。
2. 学習目標を設定し、学習項目（シラバス）教授法。教材を開発すること。
3. 学習者のその言語の能力高めるためにコースがどう役立ったかを評価すること。

Dapat dimaknai bahwa pengembangan kurikulum harus mencakupi perbaikan dalam hal tujuan pendidikan, perancangan silabus, metodologi dan materi pendidikan. Kurikulum pengajaran bahasa Jepang menurut (Danasasmita 2002: 92) jangan berorientasi kepada *subject matter*, tetapi harus:

1. Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, kebutuhan masyarakat, lingkungan budaya
2. Memiliki ruang lingkup dan urutan yang jelas
3. Memiliki keseimbangan antara aspek pengetahuan dan keterampilan nilai, dan sikap serta

4. Berguna bagi kehidupan peserta didik di lapangan kerja.

## **F. Desain Kurikulum dan Evaluasi Pengajaran Bahasa Jepang**

Desain kurikulum merupakan suatu rencana yang akan diajarkan. Desain kurikulum bahasa Jepang dibagi menjadi tiga, yaitu: penentuan cara pengajaran, penentuan kegiatan kelas, dan penentuan materi ajar.

Kurikulum merupakan perencanaan konkrit untuk melaksanakan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Susiana (2002), kurikulum bahasa Jepang terdiri dari: penyusunan urutan pokok-pokok pembelajaran yang akan diajarkan dengan memperhatikan jumlah jam belajar, pembagian waktu pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, pembagian jam untuk muatan pembelajaran sesuai dengan pokok-pokok pembelajaran/buku ajar, batasan penggunaan buku ajar dan perencanaan jumlah jam yang digunakan untuk tiap pelajaran, dan periode untuk evaluasi.

### **1. Desain Silabus**

Silabus adalah bagian dari instrumen administrasi serta merupakan pedoman wajib bagi guru. Menurut Tanaka (1989) desain silabus adalah penekanan *terhadap apa yang akan diajarkan* di dalam suatu program pengajaran, dan secara umum menyusun daftar aspek-aspek pengajaran yang akan diajarkan dalam program tersebut. Ada beberapa jenis silabus, yaitu:

- a. Silabus Struktural, yaitu silabus yang menekankan pada segi gramatika (pola kalimat, partikel, tense, dan sebagainya). Selain itu juga yang menggunakan bunyi, huruf, kosakata, dan sebagainya.
- b. Silabus Fungsional adalah sesuatu yang disusun dan dikelompokkan dalam makna dan fungsi yang dimiliki sebuah kalimat. Berdasarkan hal yang dilihat seperti kalimat dan ungkapan silabus fungsional disimpulkan sebagai ungkapan yang memiliki fungsi permohonan.
- c. Silabus Berbasis Kompetensi adalah silabus yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan micro dengan klasifikasi kedudukan bahasa. Isi silabus ini disusun berdasarkan keterampilan berbahasa atasu keterampilan akademik lainnya yang diperkirakan akan dibutuhkan pembelajar.

d. Silabus Berbasis Tugas adalah silabus yang dikelompokkan berdasarkan tindakan yang memakai bahasa.

e. Silabus Berbasis Isi adalah silabus yang dikelompokkan berdasarkan topik tertentu. Isinya berdasarkan tema tertentu, seperti tentang olahraga, hobi, dan sebagainya.

## 2. Evaluasi Kurikulum Bahasa Jepang

Course design menurut Hayashi (1990: 21) あるコースを作る時に、そのコースをいったいどのようなコースにするかを考えることがコースデザインである。Pada saat akan membuat suatu program pengajaran, yang memikirkan bahwa program tersebut mau dijadikan program yang bagaimana adalah Course Design. Sedangkan menurut Tanaka (1989: 3), コースデザインとは、ひとことでいうならば、一つの言語教育のコースについてそのすべての計画をたてることであるといえることができる。すべての計画をたてるという意味は、ふうつのことばでいえば、だれに、なにを、どう、なにを使って、だれが、どのくらいの時間で、どのくらいの費用で教え、その結果をどう評価するかなどのいっさい考えるということである。Yang dimaksud dengan Course Design adalah hal membuat segala rencana suatu program pengajaran bahasa. Yang dimaksud segala rencana dalam hal ini adalah mengajar kepada siapa, mengajar apa, bagaimana mengajarnya, menggunakan apa, siapa yang mengajarnya, waktu mengajarnya berapa lama, berapa besar biayanya, bagaimana mengevaluasi hasilnya dan sebagainya. Sedangkan Kimura dan kawan-kawan (1991: 281) mengatakan bahwa ‘Tanpa memperhatikan apakah itu belajar grup atau belajar sendiri, yang jelas segala pekerjaan seperti mengumpulkan informasi mengenai segala persyaratan yang berhubungan dengan bahasa Jepang, menganalisisnya, kemudian menentukan rencana pengajaran disebut “course design”’.

Dari uraian di atas jelas bahwa course design merupakan keseluruhan rencana pengajaran tanpa mempedulikan apakah itu pengajaran yang berupa grup atau pengajaran secara mandiri.

Tahapan untuk menyusun suatu program bahasa/ course design:



### 1. Pendataan (調査)

- a. Analisa kebutuhan/ need analysis

Tujuan: menganalisa target yang ingin dikuasai siswa

- b. Analisa kesiapan/ readiness analysis

Tujuan: menganalisa kesiapan siswa dan kemampuan yang telah dimiliki siswa

- c. Analisa bahasa yang ditargetkan/ target language analysis

Tujuan: menganalisa bahasa target

### 2. Perencanaan (計画)

- a. Merancang kurikulum

- b. Menyusun silabus

- c. Menentukan/menyusun bahan ajar/menyusun RPP per semester

- d. Analisa materi per bab

### 3. Pelaksanaan (実施)

- a. Kegiatan pembelajaran

- b. Konsultasi siswa

### 4. Evaluasi (評価)

- a. Evaluasi siswa

- b. Evaluasi guru

### 5. Perbaikan (改善)

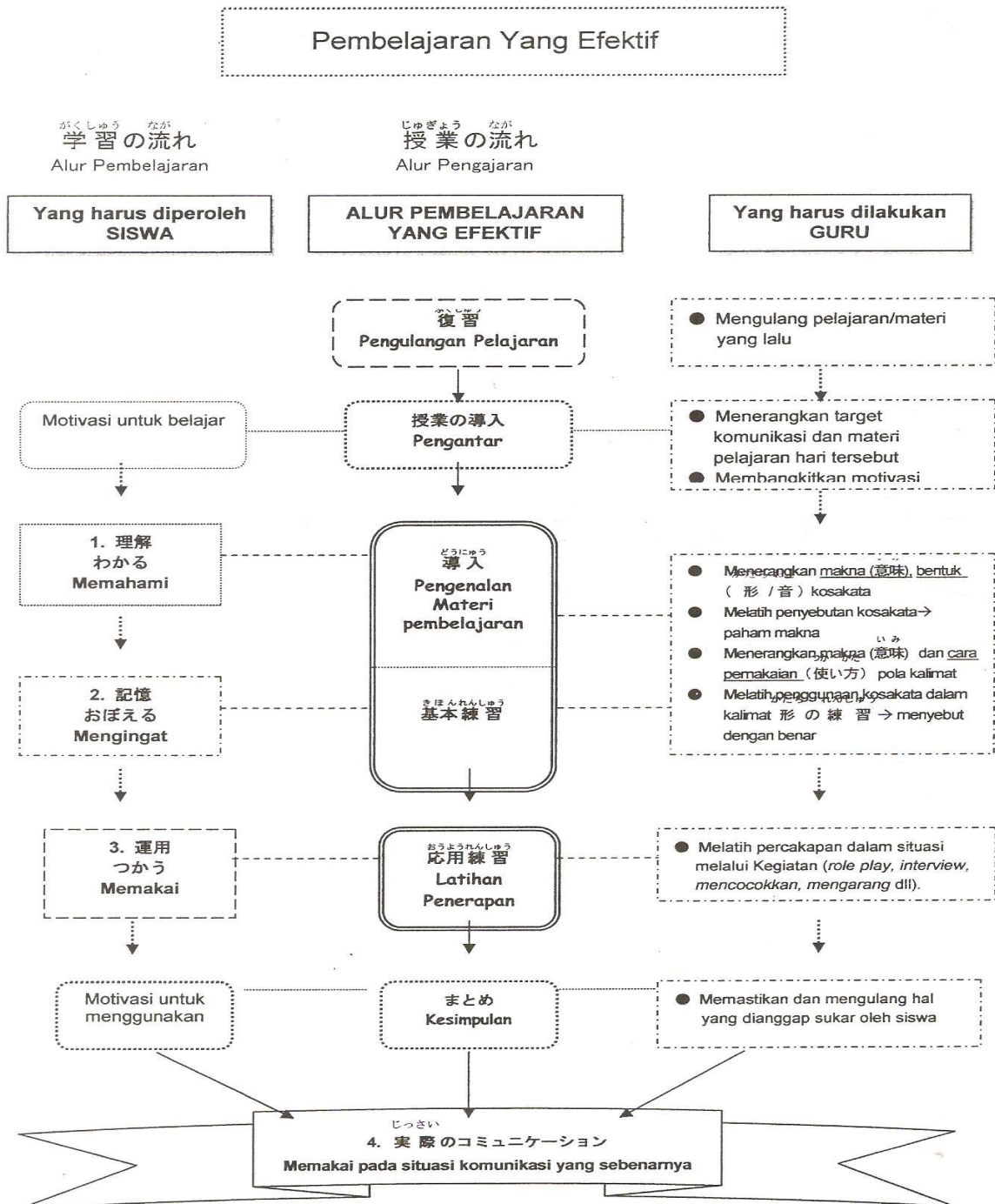
- a. Cara evaluasi

- b. Pelaksanaan

- c. Perencanaan

- d. Pendataan

## F. CAKUPAN DAN URUTAN PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG



Alur Pembelajaran:

- Siswa harus mendapat motivasi untuk belajar hal baru atau yang sudah pernah dipelajari.
- Siswa diharapkan dapat memahami pelajaran yang akan disampaikan.
- Siswa diharapkan dapat mengetahui dengan jelas materi yang akan diajarkan.
- Kemudian siswa dapat menerapkan pelajaran yang disampaikan dengan benar.

Alur Pengajaran:

- Yang harus dilakukan pengajar setiap saat pertama kali sebelum memulai pelajaran adalah mengulang pelajaran sebelumnya.
- Memberikan penjelasan pelajaran baru yang akan diajarkan secara singkat, hal ini dilakukan supaya siswa dapat mengerti apa yang akan dipelajarinya nanti.
- Menjelaskan bahan yang akan diajarkan secara detail.
- Memberikan latihan sebagai penerapan dari apa yang telah diajarkan.
- Alur yang terakhir adalah pengajar memberikan kesimpulan dari apa yang telah diajarkan.

### **III. KESIMPULAN**

1. Silabus mengandung hal-hal yang perlu diajarkan serta cara yang harus ditempuh untuk mengajarkannya dan sekaligus melalui silabus tersebut kita dapat melihat jenis pendekatan yang digunakan.
2. Dalam pengembangan silabus terdapat beberapa prinsip, yaitu: ilmiah, relevsn, sistematis, konsisten, memadai, aktual, kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.
3. Komponen silabus yaitu identifikasi (identifikasi sekolah, mata pelajaran, kelas, jurusan, semester), standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, dan indikator.
4. Silabus dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni:
  - e. Silabus Struktural  
Silabus yang membagi dan mengelompokkan pokok yang akan diajarkan dari segi gramatikal (pola kalimat, pertikel, tense, dan sebagainya).

f. Silabus Fungsional

Silabus yang disusun dan dikelompokkan dalam makna dan fungsi yang dimiliki kalimat.

g. Silabus Berbasis Kompetensi

Silabus yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan mikro dengan klasifikasi kedudukan bahasa.

h. Silabus Berbasis Tugas

Silabus yang dikelompokkan berdasarkan tindakan yang memakai bahasa.

i. Silabus Berbasis Isi

Silabus yang dikelompokkan berdasarkan topik tertentu dan isinya berdasarkan tema tertentu.

5. Untuk mencapai target pembelajaran sesuai silabusnya maka diperlukan untuk memilih pendekatan pengajaran dan memadukannya dengan pendekatan lain atau metode pengajaran yang kreatif.
6. Kurikulum adalah tempat berpijak pada lembaga pendidikan, landasan guru pada waktu melakukan proses belajar mengajar, dan kompas penunjuk arah bagi para pengelola pendidikan.
7. Kurikulum yang disusun dalam pengajaran bahasa Jepang adalah urutan topik dan sub topik yang diajarkan, kosakata yang diajarkan pada topik tersebut, dan jumlah tatap muka untuk pembahasan topik tersebut.
8. Pembelajaran bahasa Jepang diarahkan sebagai alat pengembangan diri anak didik dalam semua aspek pembelajarannya, yaitu: 1) kepribadian, 2) ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 3) wawasan global, 4) kapabilitas komunikasi internasional.
9. Pembelajaran bahasa Jepang meliputi: 1) keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, menyimak, menulis, dan berbicara; 2) pengetahuan kebahasaan mencakup ungkapan komunikatif, kosakata, pelafalan, tata bahasa, dan ejaan huruf (kana, kanji); 3) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.
10. Prinsip umum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, murah, sederhana alat-alatnya, dan mudah dilaksanakannya serta efektivitas.

11. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:
  - j. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan.
  - k. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.
  - l. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.
  - m. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
  - n. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.
12. Desain kurikulum merupakan suatu rencana yang akan diajarkan.
13. Desain kurikulum bahasa Jepang dibagi menjadi tiga yaitu: 1) penentuan pengajaran, 2) penentuan kegiatan kelas, dan 3) penentuan materi ajar.
14. Pengajaran bahasa Jepang di Indonesia semakin lama menuju peningkatan ke arah yang lebih baik. Penyusunan silabus dan kurikulum selalu diupayakan sesuai tuntutan dunia global agar dapat mencapai penguasaan kompetensi berbahasa.
15. Prospek pengajaran bahasa Jepang adalah dapat memperluas pemahaman, memperluas jaringan pergaulan, dan memperkuat keterampilan keaksaraan, dan dapat membuat mereka mampu memberikan sumbangan positif dan produktif sebagai warganegara Indonesia dan warga global.
16. Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia diarahkan untuk para pembelajar supaya dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dalam penguasaan bahasa Jepang untuk kebutuhan pekerja terampil atau untuk studi lanjut.
17. Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu rencana kegiatan belajar siswa yang memfokuskan pada kemampuan dengan standar performansi yang dapat dirasakan hasilnya oleh siswa.
18. Dalam implementasi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk menekankan dan mengedepankan kompetensi tertentu sesuai dengan visi, misi sekolah dan daerah masing-masing.
19. Karakteristik dari KBK adalah menitikberatkan pada penguasaan kompetensi akademik setiap siswa.



20. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.
21. Tujuan umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

## **REFERENSI**

Budiwalujo, Surjanto. *Mengembangkan Kurikulum Visioner*. 9 Oktober 2006.

Depdiknas. 2006. *Pengembangan Silabus*. Jakarta

Depdiknas. 2001. *Standar Nasional Silabus Bahasa Jepang*. Jakarta

- Danasasmita, dkk. 2002. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. Surabaya
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi KTSP dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
- Maryanto, A. 1994. *Kurikulum Lintas Bidang Studi*. Jakarta: Gramedia  
Widiasarana Indonesia.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT  
Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta.  
Depdikbud
- Susiana, Evi. 2002. *Istilah dalam Course Design*. Jakarta. Kyooiin Kenshuu Japan  
Fondation
- Saito Mami. 2007. *Lokakarya Peningkatan Kualitas SDM Bagi Pengajar Bahasa  
Jepang Pariwisata Tingkat Perguruan Tinggi se Indonesia*.
- Sudjana, Nana. 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*.  
Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan  
Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad. *Landasan Kurikulum*. 25 Agustus 2007.
- Ueno, et all. 1991. *Nihongo Kyouiku Kikan Ni Okeru Kozu Dezain*. Boninsha